

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Organisasi Sosial**

Dua sisi kemanusiaan yang melekat pada setiap individu yaitu manusia sebagai makhluk individu dan manusia sebagai makhluk sosial. Sering didefinisikan bahwa manusia sebagai makhluk sosial mempunyai arti bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, itu artinya tidak bisa hidup sendiri. Dengan dasar kodrati yang demikian berarti manusia dilahirkan untuk menjadi bagian dari kebulatan suatu masyarakat. Dengan demikian bahwa manusia merupakan bagian dari organisasi sosial.

Manusia sejak dilahirkan mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok yaitu; 1) keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya yaitu masyarakat dan 2) keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya (Hari Budiyanto, dkk. 2008: 8). Manusia untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut, manusia menggunakan pikiran, perasaan dan kehendaknya.

Organisasi sosial (*sosial organization*) didalam kehidupan manusia tersebut, merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu pertanyaan, apakah setiap

himpunan manusia dapat dinamakan kelompok sosial? untuk itu, diperlukan beberapa persyaratan tertentu, antara lain; 1) adanya kesadaran pada setiap anggota kelompok bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan, 2) adanya hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lain, 3) adanya faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antara mereka bertambah erat, yang dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi yang sama, 4) berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku, 5) bersistem dan berproses (Hari Budiyanto.Dkk, 2008: 9).

Istilah organisasi secara harfiah dapat diartikan sebagai suatu kesatuan orang-orang yang tersusun dengan teratur berdasarkan pembagian tugas tertentu. Istilah sosial berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan pergaulan manusia dalam masyarakat. Organisasi sosial yang merupakan gabungan dari kedua istilah tersebut dapat diartikan sebagai suatu susunan atau struktur dari berbagai hubungan antar manusia yang terjadi dalam masyarakat, dimana hubungan tersebut merupakan suatu kesatuan yang teratur. Secara luas organisasi sosial diartikan sebagai jaringan tingkah laku manusia dalam ruang lingkup yang kompleks pada setiap masyarakat. Secara ringkas organisasi sosial dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian pelapisan terstruktur hubungan antar manusia yang saling ketergantungan (Abdul Syani. 2007 : 115 ).

Organisasi sosial adalah dimana terdapat suatu struktur organisasi dan suatu faktor, yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok-

kelompok itu, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor-faktor itu yang terdiri dari kepentingan yang sama, ideologi yang sama, politik yang sama. Hal ini merupakan ikatan yang bersifat pokok untuk jangka waktu tertentu.

Menurut JBAF Major Polak dalam Hari Budianto (2008) bahwa organisasi sosial dalam arti sebagai sebuah asosiasi adalah sekelompok manusia yang mempunyai tujuan tertentu, kepentingan tertentu, menyelenggarakan kegemaran tertentu atau minat-minat tertentu. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto organisasi sosial adalah kesatuan-kesatuan hidup atas dasar kepentingan yang sama dengan organisasi yang tetap sebagai sebuah asosiasi. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa organisasi sosial berdasarkan pendekatan sosiologi adalah organisasi sosial sebagai sebuah asosiasi, yaitu sekelompok manusia yang mempunyai tujuan, kepentingan, kegemaran, minat yang sama dan membentuk sebuah organisasi yang tetap (Hari Budiyanto.Dkk, 2008:10).

Sedangkan Organisasi Kemasyarakatan atau organisasi massa (ormas) Dalam Pasal 1 UU No 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) Bab I (1), yang dimaksud dengan Organisasi Kemasyarakatan adalah organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat Warganegara Republik Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk berperanserta dalam pembangunan dalam rangka

mencapai tujuan nasional dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Organisasi sosial dalam prosesnya, terdapat proses yang dinamis, dimana hubungan antar manusia didalamnya senantiasa berubah-ubah, tindakan masing-masing orang terhadap orang lain selalu berulang-ulang dan terkoordinasi. Namun demikian dalam organisasi sosial mencerminkan pula suatu pola tingkah laku yang terstruktur dalam setiap proses perubahannya. Jadi organisasi sosial, disamping sebagai suatu kondisi yang bersifat dinamis, juga sebagai kondisi yang bersifat struktural ( Abdul Syani, 2007: 115-116 ).

Organisasi sosial anggota-anggotanya tersusun secara sistematis, masing-masing mempunyai status dan peranan yang bersifat formal, masing-masing memelihara dan berusaha bersama untuk mencapai tujuan bersama. Setiap organisasi mempunyai perannya tersendiri dalam kaitannya untuk mencapai tujuannya. Dapat diketahui sebelumnya bahwa peran menurut Ayu Wulandari adalah adanya sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang atau kelompok berdasarkan posisinya di masyarakat. Adapun yang menjadi ciri-ciri dari organisasi sosial adalah (Ayu Wulandari, 2011: 34):

- a. Rumusan batas-batas operasionalnya (organisasi) jelas, organisasi akan mengutamakan pencapaian tujuan-tujuan berdasarkan keputusan yang telah disepakati bersama. Dalam hal ini, kegiatan operasional sebuah

organisasi dibatasi oleh ketetapan yang mengikat berdasarkan kepentingan bersama, sekaligus memenuhi aspirasi anggotanya.

- b. Memiliki identitas yang jelas. Organisasi akan cepat diakui oleh masyarakat sekelilingnya apabila memiliki identitas yang jelas. Identitas berkaitan dengan informasi mengenai organisasi, tujuan pembentukan organisasi, maupun tempat organisasi itu berdiri, dan lain sebagainya.
- c. Keanggotaan formal, status dan peran. Pada setiap anggotanya memiliki peran serta tugas masing masing sesuai dengan batasan yang telah disepakati bersama.
- d. Adanya norma atau aturan yang mengikat hubungan antar individu.

Penelitian tentang Peran Partisipasi dalam Membangun Modal Sosial Organisasi GP Ansor NU Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal menyoroti tentang bagaimana bentuk partisipasi anggota dan kader yang ada dalam organisasi tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi para anggota dan kader, serta bagaimana peran partisipasi dalam membangun modal sosial dalam organisasi GP Ansor di Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal tersebut.

## **2. Modal Sosial**

Menurut tokoh sosiologi modern Bourdieu, modal sosial didefinisikan sebagai jumlah sumberdaya, aktual maupun maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan

tahan lama berupa hubungan timbal balik pengenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalkan (John Field, 2010:23). Berbeda dengan Bourdieu, Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai sumber yang bermanfaat bagi aktor melalui hubungan sosialnya, dalam hal ini mencakup berbagai entitas yaitu secara keseluruhan terdiri dari beberapa aspek struktural sosial dan kesemuanya tersebut memfasilitasi tindakan tertentu para aktor atau aktor yang bekerja sama dalam struktur tersebut. (John Field. 2010: 37)

Sedangkan Nan Lin pada tulisannya tentang *Capital Capture through Social Relations* memberikan konsep bahwa secara operasional modal sosial sebagai sumberdaya yang tertanam pada akses jaringan sosial dan digunakan oleh para pelaku untuk melakukan suatu tindakan (Lin. 2004: 24-25). Sementara Putnam mendefinisikan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial jaringan, norma dan kepercayaan) yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (John Field, 2010: 49)

Modal sosial dapat dipahami melalui dua hal yang berbeda, pada *Handbook of Social Capital* yang ditulis oleh Castiglione dalam Sukma (2012) dijelaskan: Pertama, modal sosial dapat dilihat sebagai jumlah nilai sumber daya aktor dapat memperkerjakan dan menggunakan melalui hubungan pribadi langsung atau tidak langsung dengan pelaku lain yang mengendalikan sumber daya dan dimana aktor ini sengaja investasi dan yang akhirnya harus membayar. Dengan demikian kita menunjukkan

bentuk modal sosial sebagai modal relational. Kedua, modal sosial juga dapat dianggap sebagai karakteristik yang muncul dari seluruh jaringan (atau sistem kolektif yang lengkap aktor) seperti berfungsi kontrol sosial, sistem kepercayaan, dan moralitas sistem yang komprehensif, antara individu atau dalam suatu kelompok, organisasi, komunitas daerah atau masyarakat.

Konsep modal sosial yang ditawarkan cukup banyak, namun pada penelitian ini yang dimaksudkan adalah bagaimana partisipasi membangun norma, kepercayaan dan jaringan yang membentuk modal sosial suatu kelompok sosial. Akan tetapi bukan berarti peneliti langsung meninggalkan teori-teori yang dipaparkan sebelumnya, tapi tetap digunakan sebagai menunjang penguatan dari modal sosial itu sendiri.

#### 1. Konsep Norma (*Norms*)

Menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya, norma adalah suatu yang memberikan pedoman bagi seseorang untuk bertindak laku dalam masyarakat. Kekuatan mengikat norma-norma tersebut sering dikenal dengan empat pengertian antara lain cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat istiadat (*custom*) (Soerjono Soekanto, 2010: 174)

Kelompok sosial seperti pada ormas dalam hal ini adalah GP Ansor tentu juga memiliki seperangkat pedoman atau norma bagi anggotanya, maka pada penelitian ini ingin mengungkap seberapa kuat

suatu norma itu berfungsi serta memberikan pengaruh terhadap tingkah laku anggota GP Ansor Kecamatan Pageruyung.

## 2. Konsep Kepercayaan (*Trust*)

Dalam makalahnya yang mengutip dari Fukuyama Taqiudin Subki (2011) memberikan penjelasan bahwa kepercayaan (*trust*) muncul jika di suatu kelompok terdapat nilai (*shared value*) sebagai dasar dari kehidupan untuk menciptakan pengharapan umum dan kejujuran. Sementara dalam artikel yang ditulis oleh Dance J. Flassy dkk (2009), Fukuyama menyatakan bahwa *trust* sebagai suatu yang amat besar dan sangata bermanfaat bagi penciptaan tatanan ekonomi unggul. Digambarkan *trust* sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran dan perilaku koopertais yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama-sama oleh komunitas itu

Eric M Uslaner dalam *Handbook of Sosial Capital* yang dijelaskan dalam Sukma Adi Chandra (2012) membedakan kepercayaan menjadi dua, yaitu kepercayaan moralistic dan kepercayaan strategis. Kepercayaan moralistik adalah pernyataan tentang bagaiman orang harus bersikap. Sementara itu kepercayaan strategis mencerminkan harapan kita tentang bagaimana orang akan berperilaku.

Selanjutnya dalam sukma adi Chandra (2012) yang mengutip dari Castiglione dijelaskan kepercayaan moralistik merupakan keyakinan bahwa orang lain memiliki nilai-nilai dasar moral dan karena itu harus



diperlukan seperti kita ingin diperlukan oleh mereka. Nilai-nilai tersebut dapat disampaikan bervariasi dari satu orang ke orang lain. Hal terpenting adalah rasa koneksi dengan orang lain karena kita melihat mereka sebagai anggota komunitas kita sendiri yang kepentingannya harus ditanggapi dengan serius. Bukan berarti kepercayaan strategis bersifat negative akan tetapi didasarkan pada ketidakpastian.

Dari konsep tersebut maka modal sosial berupa kepercayaan (*trust*) dalam Organisasi massa seperti GP Ansor termasuk dalam moralistik ataupun strategis bila dilihat dari perkembangan GP ansor itu sendiri yang selalu mengalami dinamika perkembangan. Serta bagaimanakah bentuk pengharapan umum dan kejujuran yang ada dalam organisasi GP Ansor.

### 3. Konsep Jaringan (*network*)

Jaringan adalah sekelompok orang yang memiliki norma-norma atau nilai-nilai informal di samping norma-norma atau nilai-nilai yang diperlukan untuk transaksi biasa di pasar (Fukuyama, 2005: 245) sedangkan Jaringan (*network*) sosial adalah ikatan antar simpul (orang atau kelompok orang) yang dihubungkan antarmedia (hubungan sosial). Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana ‘ikatan’ yang menghubungkan satu titik ke titik yang lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Berpijak pada jenis ikatan ini, maka secara langsung atau tidak langsung yang menjadi anggota suatu jaringan sosial adalah manusia (*person*) (Ruddy Agusyanto, 2007: 14)

Dari beberapa pengertian diatas jaringan sosial adalah suatu ikatan atau hubungan sosial antar manusia yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Sementara beberapa pakar antropologi maupun sosiologi dari beberapa literatur di dalam buku yang dikarang Ruddy Agusyanto (2007.14-15) mengatakan, dari sisi ini jaringan sosial dapat di bedakan dalam tiga jenis yaitu :

1. Jaringan kepentingan(*interest*), terbentuk dari hubungan-hubungan sosial yang bermuatan kepentingan.
2. Jaringan power, hubungan-hubungan sosial yang membentuk jaringan bermuatan *power*. *Power* disini merupakan suatu kemampuan seseorang atau unit sosial untuk mempengaruhi perilaku dan pengambil keputusan orang atau unit sosial lainnya melalui pengendalian
3. Jaringan emosi(*sentiment*), seperti judulnya jaringan ini terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial yang bermuatan emosi. Hubungan sosial itu sendiri sebenarnya menjadi tujuan tindakan sosial misalnya percintaan, pertemanan atau hubungan kerabat, dan sejenisnya. Struktur sosial yang terbentuk dari hubungan-hubungan emosi pada umumnya lebih mantap atau permanen.

Terkait dengan GP Ansor ialah bagaimana massa sebanyak itu dapat terkoordinir menjadi sebuah jaringan, padahal secara tidak langsung interaksi diantara mereka tidak terlalu intensif namun apabila ada moment tertentu dalam kaitannya tentang ke-NU-an dukungan

mereka tetap terjaga. Tentunya manajemen organisasi yang baik sangat diperlukan untuk selalu menjaga eksistensi dari NU sendiri.

Membership group merupakan suatu kelompok di mana setiap orang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut (Soerjono Soekanto, 2010: 123) Membership (keanggotaan) GP Ansor seiring dengan perkembangannya dari periode ke periode selanjutnya mengalami perubahan, mengingat faktor dalam konteks warga desa jika dikaitkan dengan organisasi cenderung tidak mau tahu dan faktor lain seperti pertumbuhan dibidang pendidikan yang juga mempengaruhi sikap tentang organisasi.

### 3. Partisipasi

Secara harfiah dalam Kamus Bahasa Indonesia, partisipasi adalah perihal turut berperan serta suatu kegiatan atau keikutsertaan atau peran serta. Sementara itu konsep yang dikemukakan oleh Keith Davis dalam Khairuddin (1992: 124) memberikan pengertian bahwa partisipasi sebagai *“as mental and emotional involment of personal in a group situasion which encourages him to contribute to group goals and share responsibility in them”* yang kurang lebih diartikan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mana menghendaki adanya kontribusi dan tanggung jawab terhadap tujuan kelompok.

Pengertian lain mengenai partisipasi antara lain dikemukakan oleh Huneryear dan Hecman, partisipasi adalah sebagai keterlibatan mental dan emosional individu dalam situasi kelompok yang mendorongnya memberi sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggung jawab bersama mereka (Siti Irene. 2011: 51). Keterlibatan mental dan emosi oleh setiap anggota serta sumbangan-sumbangan terhadap tercapainya tujuan kelompok dan bentuk tanggung jawab bersama mutlak diperlukan dalam kegiatan berorganisasi. Begitu halnya dengan partisipasi anggota dalam sebuah organisasi sosial seperti Gerakan Pemuda Ansor NU. Penelitian Partisipasi Sebagai Modal Sosial GP Ansor NU menyoroti tentang bagaimana bentuk partisipasi anggota dalam organisasi GP Ansor NU yang merupakan modal sosial yang perlu dipertahankan untuk eksistensi organisasi kelompok tersebut.

a. Faktor-faktor timbulnya partisipasi

Beberapa paradigma dalam menganalisis faktor timbulnya partisipasi. Dalam hal ini diantaranya Herbert Blumer berpendapat bahwa “respon aktor baik langsung maupun tidak, selalu didasarkan atas penilaian atau pemaknaan setiap objek tindakan”. Hal ini dipertegas oleh K. Sunarto yang mengatakan bahwa tindakan seseorang didahului oleh suatu tahapan penilaian dan pertimbangan untuk memperoleh makna atas objek tindakan (Siti Irene, 2011: 57)

Ditinjau dari segi motivasinya, seperti yang dikutip dalam Khairuddin partisipasi anggota masyarakat terjadi karena:

### 1) Takut atau terpaksa

Partisipasi yang dilakukan dengan terpaksa atau takut. Biasanya akibat adanya perintah kaku dari atasan, sehingga masyarakat seakan-akan terpaksa untuk melakukan rencana yang telah ditentukan.

### 2) Ikut-ikutan

Partisipasi yang dilakukan karena adanya dorongan rasa solidaritas yang tinggi diantara sesama anggota masyarakat desa. Apalagi jika keterlibatan dalam suatu kegiatan dimulai oleh pemimpin mereka, sehingga keikutsertaan mereka bukan karena dorongan hati sendiri, melainkan wujud kebersamaan saja yang sudah merupakan kondisi sosial budaya masyarakat desa.

### 3) Kesadaran

Partisipasi yang timbul karena kehendak dari individu anggota masyarakat. Partisipasi atas dasar kesadaran ini dilandasi oleh dorongan yang timbul dari hati nurani diri sendiri. (Khairuddin. 1992: 126)

Dalam hal ini George Homans menitik beratkan pada aspek psikologis dan motivasi, serta menilai bahwa tindakan sosial didasarkan pada empat proporsi yaitu (a) proporsi keberhasilan: semakin positif respon yang diterima, semakin sering tindakan tersebut dilakukan; (b) proporsi stimulus: jika ada kesamaan stimulus yang menguntungkan, maka semakin besar pengulangan tindakan; (c) proporsi nilai: semakin bermakna hasil yang diterima, semakin sering tindakan tersebut

diulangi; (d) proporsi berjenuh-kerugian: semakin sering menerima respon yang istimewa, maka respon tersebut semakin berkurang nilainya (Siti Iren, 2011: 57)

Menurut Rahardjo Adisasmita dalam bukunya Dr. Siti Irene Astuti (2011) terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat bahkan menjadi ancaman terhadap partisipasi masyarakat antara lain.

1. Sifat malas, apatis, masa bodoh, dan tidak mau melakukan perubahan di tingkat anggota
2. Aspek-aspek tipologis (perbukitan dan jurang)
3. Geografis (pulau-pulau kecil yang tersebar letaknya)
4. Demografis (Jumlah Penduduk)
5. Ekonomi (kemiskinan/ tertinggal)

Dalam organisasi sosial seperti GP Ansor tentunya mempunyai beberapa hambatan dalam hal partisipasi anggotanya. Maka penelitian ini akan mengungkap bagaimana dan apa faktor terbesar yang mendorong dan menghambat partisipasi anggota dalam organisasi GP Ansor NU Kecamatan Pageruyung.

#### b. Bentuk partisipasi

Menurut Effendi dalam Siti Irene (2011: 58), partisipasi dapat dibagi menjadi dua yaitu partisipasi vertikal dan partisipasi horizontal. Partisipasi vertikal terjadi dalam bentuk kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan di mana masyarakat pada sebagai status bawahan, pengikut

atau klien. Adapun partisipasi horizontal merupakan dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya.

Keith Davis dalam Santoro Satropetro yang dikutip dalam Ibrahim Surotinojo (2006:6) mengklasifikasikan partisipasi kedalam 4 bentuk yaitu:

1. Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.
2. Partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya alat-alat atau perkakas.
3. Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.
4. Partisipasi ketrampilan, yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimiliki kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya.

Menurut Basrowi, partisipasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu partisipasi fisik dan partisipasi non fisik (Siti Irene, 2011: 58) Partisipasi fisik dalam organisasi GP Ansor berbentuk partisipasi anggota dalam kegiatan menyelenggarakan program-program organisasi sedangkan partisipasi non fisik dapat berbentuk usaha-usaha keikutsertaan anggota dalam menentukan arah dan penentuan berbagai

kebijakan sehingga organisasi dapat memberikan kontribusi yang besar bagi anggotanya.

c. Dimensi partisipasi masyarakat

Dalam bukunya Dr. Siti Irene Astuti (2011: 60) menyatakan bahwa di dalam masyarakat terdapat dua dimensi penting. Dimensi pertama adalah siapa yang berpartisipasi dan bagaimana berlangsungnya partisipasi. Moeljanto mengatakan bahwa dalam konteks partisipasi lokal, semua mitra pelaksana program merupakan persyaratan murni, artinya pelaksana suatu program harus memaksimalkan partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan umum mereka. Dalam dimensi yang kedua yaitu bagaimana berlangsungnya partisipasi. Dimensi ini penting untuk diperhatikan karena dapat digunakan sebagai :

1. Dari mana inisiatif berasal
2. Partisipasi tersebut sukarela atau paksaan
3. Mengetahui saluran partisipasi, individu atau kolektif, formal atau informal, langsung atau melalui keterwakilan
4. Durasi partisipasi
5. Ruang lingkup partisipasi, apakah sekali atau seluruhnya, sementara atau berlanjut dan meluas
6. Memberikan kekuasaan yang meliputi keterlibatan efektif dan pengambilan keputusan (Siti Irene, 2011: 60).



Dimensi partisipasi anggota ini diharapkan akan memberikan informasi siapa yang sebenarnya yang menjadi aktor utama dalam arah gerakan organisasi GP Ansor NU, serta bagaimana GP Ansor memberikan wewenang kepada anggotanya untuk berpartisipasi di dalam organisasi. Selain itu rentang waktu terjadinya partisipasi dapat diketahui serta informasi mengenai partisipasi anggota dan kader dapat terjadi dalam lingkup persoalan apa saja.

d. Macam-macam Partisipasi dalam Masyarakat

Dalam bukunya Dr. Siti Irene Astuti (2011: 62), Cohen dan Uphoff membedakan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu yang pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan. Dan keempat, partisipasi dalam evaluasi. Keempat jenis partisipasi tersebut bila dilakukan bersama-sama akan membentuk suatu aktivitas pembangunan yang terintegrasi secara potensial.

Anggota organisasi akan terlihat seberapa besar partisipasinya dalam macam-macam partisipasi yang telah disebutkan di atas. Keterlibatan anggota dalam empat jenis kegiatan yang telah disebutkan selanjutnya akan menentukan kualitas hasil sebuah program yang telah direncanakan oleh organisasi.

## B. Penelitian Relevan

Hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah pertama, penelitian yang dilakukan oleh Winarto (2007) tentang “Partisipasi Gerakan Pemuda Ansor Dalam Aktivitas Dakwah Islam Di Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali”. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana partisipasi Gerakan Pemuda Ansor dalam aktifitas dakwah Islam di kecamatan Wonosegoro dan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi GP Ansor.

Hasil dari penelitian tersebut adalah 1) Partisipasi gerakan Pemuda Ansor di kecamatan Wonosegoro dalam aktivitas dakwah Islam cukup besar. Hal ini terlihat dari berbagai pelaksanaan program kerja GP Ansor yang meliputi berbagai bidang, baik untuk peningkatan GP Ansor sendiri maupun masyarakat. Partisipasi GP Ansor ini antara lain melalui bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan. 2) Langkah-langkah yang ditempuh GP Ansor dalam aktivitas dakwah dengan jalan antara lain melalui jalur pendidikan, pengaktifan kelompok-kelompok pengajian dan *majlis ta'lim*, dan pergerakan remaja masjid dan membantu pengembangan perekonomian masyarakat. 3) Faktor pendorong gerakan Pemuda Ansor dalam aktifitas dakwah di kecamatan Wonosegoro adalah bahwa mayoritas penduduk di kecamatan Wonosegoro adalah menganut faham *Ahlusunah waljamaah*, sehingga mudah dalam menyampaikan arah pemahaman keagamaannya. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam aktivitas dakwah Gerakan Pemuda

Ansor di kecamatan Wonosegoro antara lain lemahnya kondisi ekonomi penduduk dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama obyek yang dibahas adalah mengenai organisasi kepemudaan Islam (Gerakan Pemuda Ansor NU). Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitiannya, pada penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada modal sosial dalam organisasi kepemudaan Islam (GP Ansor NU) itu sendiri, sementara penelitian ini berfokus pada partisipasi dakwah pada organisasi kepemudaan Islam.

Penelitian yang kedua adalah penelitian dengan judul “Dualisme Kepemimpinan dalam Persepakbolaan Nasional dan Peranan Modal Sosial” Studi pada Paserbumi, Suporter Sepakbola Persiba Bantul tahun 2012. Penelitian ini dilakukan oleh Sukma Ady Chandra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana modal sosial yang ada pada Paserbumi Suporter Sepakbola Persiba Bantul. Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik sampling yang digunakan adalah menggunakan teknik *snowballsampling*.

Hasil Penelitian ini adalah, modal sosial memiliki peranan penting di Paserbumi dalam berbagai aspek diantaranya di keanggotaan, serta dengan modal social supporter Paserbumi dapat memberikan kontribusi terhadap tim Persiba Bantul yaitu dari segi dukungan yang kuat dalam berbagai segi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji mengenai modal social dalam sebuah kelompok sosial

dan teknik samplingnya. Sementara perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada subyek yang pembahasan. Penelitian atau skripsi ini membahas mengenai kelompok supporter sepakbola yaitu pada Paserbumi, di dalam penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai kelompok sosial yaitu organisasi massa Islam.

### **C. Kerangka Pikir**

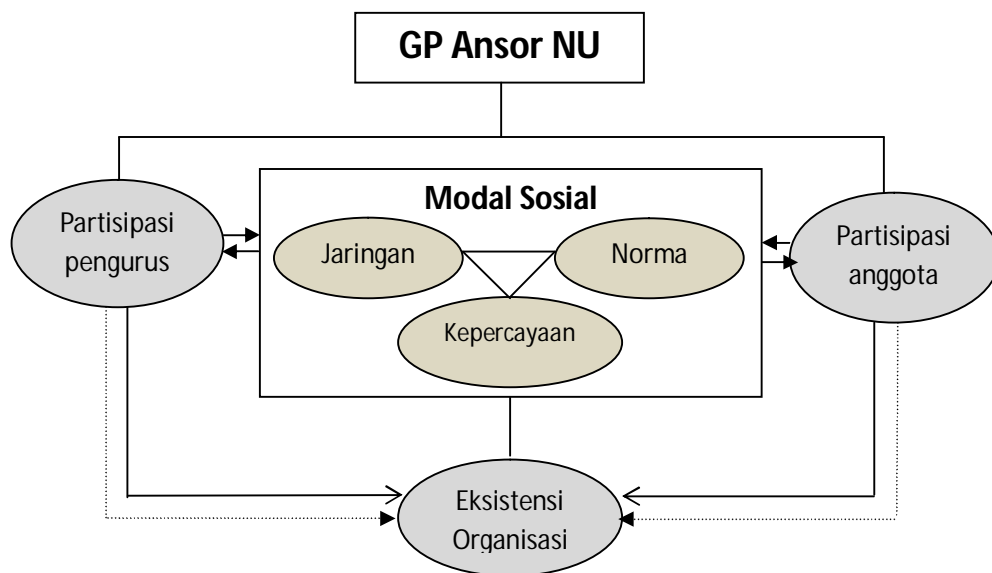
Gerakan Pemuda Ansor NU merupakan wadah atau organisasi kepemudaan Islam yang berada di bawah naungan NU. Seperti halnya dengan organisasi-organisasi lain GP Ansor mempunyai potensi-potensi secara sosial untuk mengembangkan diri sebagai organisasi yang mempunyai kontribusi membangun masyarakat. Selain mempunyai potensi-potensi sosial, GP Ansor memiliki permasalahan internal organisasi yaitu partisipasi anggota Organisasi Gerakan Pemuda Ansor NU Kecamatan Pageruyung yang cenderung sangat rendah.

Partisipasi anggota merupakan salah satu bentuk modal sosial sebuah organisasi. Partisipasi yang muncul dapat dijadikan gambaran bahwa sebuah organisasi mampu mengorganisir dan menggerakkan anggotanya dalam mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan. Norma, jaringan dan kepercayaan yang ada dalam sebuah organisasi tidak akan berjalan tanpa adanya partisipasi dari anggota dalam organisasi. Partisipasi berperan menggambarkan dan membenarkan jaringan-jaringan yang ada dalam organisasi, partisipasi juga mempunyai peran dalam membentuk rasa saling

percaya diantara anggota-anggota dan pengurus-pengurus dalam sebuah organisasi serta partisipasi dapat mewarnai bagaimana norma-norma yang ada di dalam sebuah organisasi. Sehingga dalam hal ini, partisipasi sebagai modal sosial dapat dijadikan tolak ukur berjalan atau tidaknya suatu organisasi.

Modal sosial bagi sebuah organisasi merupakan bagian yang sangat penting, yaitu sebagai sumber yang bermanfaat bagi organisasi dalam hubungan sosial yang mencakup struktur sosial dan semuanya tersebut memberi fasilitas bagi organisasi. Modal sosial bagi sebuah organisasi dapat dilihat sebagai modal relasional dan karakteristik yang muncul dari seluruh jaringan pada organisasi tersebut.

Untuk mendeskripsikan bagaimana modal sosial yang dimiliki organisasi massa, maka kerangka pikir pada penelitian ini sebagai berikut :



**Bagan 1: Kerangka Pikir**